

MAKNA DAN FUNGSI MAGIS
SYAIR ACAPELLA PADA RITUAL PEMANDIAN SENJATA
TRADISIONAL MASYARAKAT KEC. KEDUNGDUNG

Ika Agustiningsih; Ni Made Emi N; Romadloniyah N.T

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

ikaagustin747@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai makna dan fungsi magis pada ritual pemandian senjata tradisional masyarakat Kec. Kedungdung dilaksanakan setiap tanggal satu suro. Ritual pemandian senjata tradisional dilaksanakan untuk memperingati rokat dhisah atau yang disebut dengan selamatan desa. Masyarakat kedungdung percaya bahwa dengan mengucapkan syair acapella akan menambah kesakralan terhadap upacara tersebut. Penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut mengingat semakin pudarnya sastra lisan yang ada di Indonesia khususnya Madura akibat dari dampak kebudayaan asing yang masuk tanpa difilter. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan budaya masyarakat Madura dengan mencari makna dan fungsi magis terhadap syair acapella. Penelitian ini juga menggunakan metode hermenotika yaitu pencarian makna yang optimal pada syair acapella dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sumber data yang digunakan yaitu syair acapella dan *informant* serta menggunakan teknik dokumentasi, perekaman, pengamatan, pencatatan, dan wawancara. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian yaitu teknik triangulasi teori dan metode yang didapatkan dari buku dan jurnal.

Kata-kata kunci: Syair Acapella, Makna, fungsi Magis, Senjata tradisional

Abstract

Research on the meaning and function of magical ritual bathing of traditional weapon of society Kec. Kedungdung held every date one suro. Traditional weapon bathing rituals are held to commemorate the dhisah or so-called village rug. Society veil believe that by reciting acapella poem will add sanctity to the ceremony. This research needs to be done further considering the waning of the oral literature that exists in Indonesia especially Madura as a result of the impact of foreign culture that goes without being filtered. This study aims to preserve Madurese society by searching for magical meaning and function against acapella poetry. This research also uses hermenotika method that is searching for optimal meaning in acapella poetry and using descriptive qualitative research type and using literary anthropology approach. Sources of data used are acapella and informant poems and using documentation, recording, observation, recording, and interview techniques. Checking the validity of data in research is triangulation theory theory and methods obtained from books and journals.

Keywords: Acapella Acronym, Meaning, Magical function, Traditional Weapon

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang mempunyai keanekaragaman budaya. Berbagai budaya lahir dari daerah atau suku yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut menjadikan budaya Indonesia tampak unik dan mempunyai ciri khas bawaan dari daerah masing-masing. Hal ini sejalan dengan pemikiran Koentjaraningrat (dalam Soehardi, 2002:2) yang menyatakan bahwa nilai budaya daerah tentu saja bersifat partikularistik, artinya kekhasan berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu. Sejak kecil individu-individu telah diresapi oleh nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah menjadi berakar dalam mentalitas mereka dan sukar untuk digantikan oleh nilai budaya lain dalam waktu yang singkat.

Menurut (Nur' Aini, dkk 2013:2) bahwa kebudayaan tersebut seperti bahasa, kepercayaan, keyakinan, pakaian tradisional, tarian tradisional, senjata perang, kuliner serta upacara adat. pada dasarnya semua kebudayaan tersebut memiliki makna dari daerah tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakatnya.

Madura merupakan salah satu pulau yang berada di negara Indonesia tepatnya sebelah timur pulau Jawa yang mempunyai aneka ragam budaya. salah satu budaya yang ada di Madura tepatnya di Kabupaten

Sampang Kecamatan Kedungdung yaitu Upacara Ghumbak. Upacara ini digunakan sebagai sarana penyucian benda pusaka berpetuah dan sekaligus memperingati rokat dhisah atau selamatan desa.

Pelaksanaan upacara tentu saja tidak lepas dari berbagai ritual maupun doa atau mantra yang diucapkan oleh seseorang yang dipercayai sebagai petuah di daerah tersebut yang dilakukan sesuai dengan kepercayaan atau keyakinan masyarakat setempat untuk tetap melestarikan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Wardani, 2017:66) menyatakan bahwa ritual keagamaan biasanya mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Mantra atau doa merupakan bagian dari puisi lisan yang belum diketahui oleh banyak orang. Beberapa orang menganggap puisi yang dibacakan merupakan puisi lisan. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan pengertian puisi. Puisi adalah bahasa perasaan, yang dapat memadukan suatu respon yang mendalam dalam beberapa kata. Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra. Kehadiran sebuah puisi merupakan pernyataan seorang penyair yang berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses kreatif terhadap objek seni (Sulkifli, 2016:2; Amin., dkk, 2013:31)

Keberadaan mantra atau doa di sekeliling masyarakat Indonesia sebenarnya sudah lama dan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan maupun keyakinan yang dikenal dalam dunia sastra sebagai puisi lisan dan sangat erat kaitannya dengan persoalan makna karena mencakup segala aspek kehidupan manusia. Kedua hal tersebut merupakan bentuk yang diwariskan oleh nenek moyang terhadap generasi penerus secara turun temurun (Zekriady, 2008:295; Syamsurijal, 2014:251-252). Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa sastra lisan banyak yang sudah hilang eksistensinya karena sudah tidak diyakini lagi oleh masyarakat atau tidak lagi disakralkan karena dianggap tidak mempunyai fungsi magis di dalamnya.

Pernyataan di atas sejalan dengan asumsi Teeuw (2013:252), bahwa sebagian besar sastra di Indonesia telah hilang dan tak berbekas. Sastra lisan yang masih ada saat ini atau yang masih bisa diselamatkan sejak abad yang lalu tentunya berkat usaha peneliti dalam melestarikan meskipun belum tentu membayangkan sastra lisan asli atau purba.

Masyarakat Madura merupakan salah satu contoh komunitas yang masih melestarikan sastra lisan sehingga dapat teraktualisasikan sampai saat ini. Penerapan tersebut tampak ketika pembacaan doa atau mantra dalam

pelaksanaan upacara Ghumbak. Sisi yang menarik dalam upacara Ghumbak yakni pada saat pengarakan 26 senjata tradisional yang diiringi dengan syair berbahasa Madura dalam bentuk acapella menuju makam bujuk Toban dan bujuk Bung Kenek yang aggap sebagai pencipta dari senjata tradisional tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana makna tekstual yang terkandung dalam syair Acapella yang digunakan sebagai lagu dalam mengarak 26 senjata tradisional Madura Khususnya masyarakat Kec. Kedungdung? Bagaimana fungsi magis dari lagu acapella sehingga dipercaya sebagai doa atau mantra yang sakral dikalangan masyarakat Madura Khususnya daerah Kec. Kedungdung?

Upacara Ghumbak khususnya pada mantra atau doa yang digunakan untuk pengarakan senjata tradisional belum mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat setempat karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam doa atau mantra tersebut. sehingga dibutuhkan pengakjian lebih lanjut mengenai pencarian makna terhadap syair dalam bentuk Acapella yang dianggap sakral oleh masyarakat Madura.

Mengingat kedudukan dan peranan sastra lisan sangat penting, penelitian sastra lisan perlu dilakukan sesegera mungkin. Lebih-lebih bila mengingat terjadinya perubahan dimasyarakat seperti kemajuan

teknologi komunikasi. Penyelamatan dilakukan sebagai usaha dalam pewarisan nilai-nilai budaya, karena dalam sastra lisan ditemukan nilai moral, falsafah, ideology, dan kearifan suatu bangsa. Nilai-nilai tersebut bisa diwariskan kepada anak cucu kelak (Suantoko, 2017:42). Hal itu, mengingat hampir disetiap daerah di Indonesia mengenal sastra lisan begitu juga dengan masyarakat Madura Kec. Kedungdung

Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes bahwa terdapat dua sistem semiologi yang meliputi sistem denotasi atau makna literal dan sistem konotasi atau makna budaya. Pencarian makna yang terdalam serta memberikan sebuah pandangan terhadap masyarakat akan fungsi magis dari syair acapella semakin menguatkan bahwa kajian ini menggunakan teori tersebut.

Alasan menggunakan teori semiotika Roland Barthes karena selain dapat menjelaskan sistem tanda dan penanda atau disebut dengan signified dan signifier teori ini selain dapat sebagai penghubung yang sangat esensial dalam berkomunikasi. Teori semiotika Barthes dapat dipakai untuk menjelaskan mitologi. Menurut Barthes. Mitos ialah sebuah sistem komunikasi yang merupakan pesan dan tidak mungkin menjadi objek, konsep spesifik bahkan ide. Mitos menurut orde kedua sebagai sistem semiologi yang

berupa tanda (total asosiatif dari konsep gambar) hanya menjadi penanda belaka saja.

Menurut Barthes (dalam Putra, 2010: 229), tanda sebagai urutan pertama dari sebuah sistem atau bahasa, sebagai objek sementara mitos disebutnya sebagai metabahasa *metalanguage*. Dasar teori semiotika ini seluruhnya dari buku Barthes berjudul *Mythologies* (1972).

Menurut (Asrofah, 2014:4) pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

Sistem denotasi dan konotasi sangat erat kaitannya dengan teori fungsi yang terdapat didalam kandungan makna. Seperti yang dikatakan oleh William. R. Bascom yang menyatakan bahwa folklor mempunyai beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu sebagai alat pemaksa norma dan pengawas norma-norma masyarakat dimaksudkan bahwa sastra lisan berisikan petuah-petuah, etika, dan norma-norma yang perlu diikuti atau dipatuhi oleh masyarakat. Hal ini

sangat berkaitan dengan fungsi dari syair Acapella tersebut.

II. KAJIAN PUSTAKA

Roland Barthes (dalam Ratna, 2015:260) proses pemaknaan tidak terbatas pada bahasa akan tetapi dapat juga meliputi seluruh kehidupan namun tetap atas dasar konsep-konsep linguistik, sebagaimana dilakukannya dalam analisis berbagai gejala masyarakat dalam bukunya yang berjudul "*Mythologies*" berkaitan dengan teks dan tidak membedakan antara teks sastra filsafat dan agama.

Asumsi dasar teori Roland Barthes adalah munculnya makna yang misterius di balik sebuah mitos (Asrofah, 2014:5). Barthes memberikan perbedaan terhadap makna denotasi dan konotasi. Denotasi adalah sistem signifikansi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi lebih bersifat operesif atau yang disebut dengan ketertutupan makna. oleh karena itu Bhartes berfokus pada satu makna saja yaitu Konotasi yang identik dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Asumsi dasar dari teori William R. Bascom dalam (Widianti, dkk. 2017:117) mengungkapkan empat fungsi foklor, antara lain (a) sebagai sistem proyeksi, yakni alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat penegasan

pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; (d) dan sebagai alat pemaksa serta pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Barthes juga mengatakan bahwa mitos sebagai sistem bahasa selalu sudah mengandung ideologi. Konsep pada sistem mitos merupakan ide-ide atau gagasan kelompok tertentu yang menyelewengkan sistem bahasa dalam sistem mitos tadi demi kepentingan kode yang ada dalam kelompok tersebut. artinya, gagasan tidak berangkat dari ruang kosong. Ia muncul karena ada persoalan yang mesti diatasi olehnya. Akan tetapi, untuk mendapatkan legitimasi mesti menggunakan sistem bahasa yang ada. Mitos yang sudah sedemikian mapan menjelma menjadi idiologi (Mubarok, 2007)

Teori fungsi Willam R. Bascom jika dikaitkan dengan objek penelitian, yaitu fungsi magis syair acapella, maka dapat paparkan sebagai berikut: (a) sebagai sistem proyeksi yang menunjukkan mengenai pandangan, pemikiran, dan visi masyarakat pemilik sastra tersebut.(b) sebagai alat penegasan pranata dan lembaga kebudayaan yang akan memepresentasikan dan membenarkan keberadaan pranata dan lembaga kebudayaan serta (c) sebagai alat pemaksa norma dan pengawas norma-norma masrakat dimaksudkan bahwa sastra lisan berisikan petuah-petuah, etika, dan norma-

norma yang perlu diikuti atau dipatuhi oleh masyarakat.

Teori fungsi dan makna dalam sangat tepat digunakan dalam kajian ini karena akan membantu dalam menjelaskan masalah penelitian mengenai pencarian makna konotasi dalam syair acapella dan fungsi magis dari syair tersebut. terbukti tanpa adanya syair tersebut dalam upacara pemandian senjata tradisional maka akan mengurangi kesakralan acara tersebut.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Secara etimologis, istilah hermeneutik berasal dari Bahasa Yunani *hermeneuein* yang memiliki arti 'menafsirkan' (Ashadi, 2017:3). Hermeneutik secara umum didefinisikan sebagai ilmu filsafat tentang penafsiran atau interpretasi makna dan mengacu pada makna yang optimal.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif karena menggunakan Syair "acapella sebagai objek kajian. Arikunto (2010:3) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidik keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Menurut (Ratna 2011:31) antropologi sastra

merupakan analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan budaya. Antropologi pada dasarnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh kelompok orientalis, penelitian untuk bangsa-bangsa timur, untuk mengetahui lebih jauh tingkat kehidupan dan peradaban bangsa tersebut secara keseluruhan.

Sumber data yang digunakan ialah syair acapella dan *informant*. Hal ini disebabkan oleh adanya pencarian makna secara mendalam dan fungsi magis mengenai syair acapella tersebut. menjaring data yang dibutuhkan, mencari informasi tentang kondisi geografis, kondisi sosial budaya masyarakat setempat atau di daerah penelitian. Data yang digunakan adalah mantra yang diucapkan berupa syair acapella.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu penelitian sendiri dengan menggunakan instrumen pemandu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumen dan wawancara terhadap *informant*. Teknik studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data maupun memperoleh informasi mengenai mantra syair acapella dengan cara membaca maupun mencermati mantra yang diperoleh dari *informant*, sedangkan teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari *informant* mengenai makna, seraf fungsi

magis dari syair acapella terhadap pemandian senjata tradisional masyarakat Kec. Kedungdung.

Teknik analisis data dalam penelitian syair capella yaitu teknik deskriptif. Teknik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan atau status fenomena terhadap pembaca.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan metode yang didapatkan melalui buku dan jurnal. Serta melakukan diskusi dengan teman sejawat maupun para ahli.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotik merupakan sistem pencarian makna yang terdapat dalam pemaknaan konotasi yang dianggap mempunyai ambiguitas dalam pemaknaannya. Seperti yang dikatakan oleh Sausure (Sobur dalam Sulistyorini dan Andalas, 2017: 41) menjelaskan bahwa tanda disusun dari dua elemen, yaitu: aspek citraan tentang bunyi (semacam kata atau reperesantasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.

Seperti halnya yang dikatakan oleh peneliti bahwa mantra Acapella mempunyai banyak makna konotasi di dalamnya mulai dari doa sampai dengan gerakan yang dilakukan dalam menyakralkan atau penyucian benda tardisional. Terdapat beberapa tahap dalam mengarak 26 senjata tardisional yaitu tahap

macam atau yang disebut dengan tahap pembasuhan senjata tradisional dalam air kembang yang disertai dengan pembakaran kemenyan yang dipimpin oleh pemangku adat setempat.

Sebelum dilaksanakannya upacara Ghumbak diadakan selamatan tajin atau bubur putih. Hal tersebut dimaksudkan dengan tujuan untuk mengharapkan ridha Allah agar acara ini selamat tuntas dari awal sampai akhir. Acara ini akan dilalui oleh beberapa tahapan yaitu tahap pertama dan tahap kedua yang nantinya kita akan ikuti bersama.

Do'a pada pembaceman pada senjata tardisional

Walau anna Quranna
Suyyiroth bihil jibelu
Aukiti'at bihil ardhaw kullima bihil
mawta Ballillahil amru jami'a.
Innahu min Sulaimana
Wainnahu bismillahirrohmanirohim
Ala' ta'lu alayya waktuni muslimin
Minta' sakulillana kerreseh umpingngah
Nabi sulaiman
lailahaillahmuhamadarrasullah
Negerengah sengkok ngassanah keres

Dalam bait pertama sampai dengan ke empat doa pembaceman pada senjata tradisional di ambil dari ayat alqur'an Surah- Ar-Rad ayat 3. "dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah al-qur'an itulah dia. Sebenarnya segala urusan itu

adalah kepunyaan Allah. Maka tidaklah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya.

Sebenarnya dalam ayat tersebut mempuyai makna doa pengasih terhadap seseorang yang diidamkan, namun pada konteks ini ayat tersebut bermakna untuk menarik perhatian masyarakat dan lebih afdhol apabila dibaca sebanyak tujuh kali. Ayat tersebut juga digunakan karena tidak ada niatan untuk menduakan Allah namun semata-mata untuk menjaga kesakralan dan kelestarian kebudayaan dari senjata tradisional tersebut.

Digunakannya ayat di atas dalam pembaceman senjata tradisional berfungsi agar senantiasa mendapatkan ridha Allah serta mendapatkan perhatian dari masyarakat setempat untuk selalu melestarikan upacara adat pemandian senjata tradisional sehingga tak lekang oleh waktu.

Hal ini sejalan dengan pemikiran (Ratna, 2011:125) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah refleksi dan rekonstruksi, sekaligus 'tiruan' hasil kebudayaan pada masa tertentu. Karya sastra adalah strategi agar dapat melengkapi kebutuhan manusia, baik bagi segi emosional maupun intelektual, strategi-strategi yang tidak mudah

dilakukan oleh ilmu pengetahuan lain. seperti dengan konteks di atas, melalui karya sastra kebudayaan suatu bangsa dapat dijadikan identitas bangsa secara keseluruhan dikenal oleh negara lain.

Pada bait kelima sampai dengan bait ke delapan di ambil dari ayat alqur'an Surah An-Naml ayat 30-31. Sesungguhnya surat itu, dari sulaiman dan sesungguhnya (isi)Nya: dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadap ku dan datanglah kepada ku sebagai orang-orang yang berserah diri".

Digunakannya ayat ke 30-31 Surah An-Naml atas perintah Nabi Sulaiman agar dalam segala urusan hendaknya selalu melibatkan Allah terutama pada acara sakral seperti pembaceman senjata tradisional. Agar menciptakan sifat rendah diri terhadap sesama khususnya masyarakat Madura Kec. Kedungdung dalam meyakini bahwa acara tersebut juga di dampingi oleh Nabi Sulaiman.

Doa pembasuhan pada senjata tradisional dengan menggunakan air kembang dipercayai sebagai sarana penyucian senjata tradisional tersebut agar terhindar dari hal-hal yang negatif. Tradisi tersebut juga diiringi oleh membakar kemenyan yang dipimpin oleh pemangkau adat setempat yang dipercayai sebagai

petuah masyarakat Madura kecamatan Kedungdung.

Pada bait ke Sembilan sampai dengan sebelas masyarakat Kedungdung meminta keikhlasan dari senjata tersebut agar senjata tersebut berkenan untuk dibasuh sehingga terhindar dari hal-hal yang negatif dengan tetap meminta dampingan dari nabi Sulaiman dalam pembasuh senjata Tardisoinal Madura.

Tahap kedua pemandian senjata tradisional

Sebelum ritual pemandian senjata tradisional dimulai masyarakat yang mengikuti upacara tersebut berputar sebanyak tujuh kali dengan memegang senjata yang akan di arak menuju tempat pengarakan satu senjata hanya bisa dipegang oleh satu orang. Masyarakat Madura khususnya kecamatan Kedungdung mengibaratkan peristiwa tersebut seperti thawaf.

Syair	Arti
He le le le le le Sabe bendung Namen magik tombu sokon Tabeng kerep banyak kalanah Oreng odik kodhu rokon Makle begus pola tengkanah”	He le le le le le Sawah lapang Menanam biji tumbuh sukun Rumah bambu banyak kalajengkingnya Orang hidup harus rukun agar bagus tingkah lakunya

Syair tersebut memberikan makna masyarakat Madura masih meyakini bahwa dengan adanya pemandian senjata

yang diarak bersama oleh masyarakat Kec. Kedungdung akan menambah sikap rukun antar sesama. Tingkah laku yang baik merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh semua orang khususnya masyarakat Madura yang masih menjunjung tinggi kekeluargaan. Sejalan dengan pemikiran (Musalifah, 2016:11) yang menyatakan bahwa kebaikan dan kedamaian merupakan suatu bentuk dari nilai kerukunan. Kedua bagian tersebut sulit dibedakan, karena di dalamnya terkandung nilai kerukunan yang terdapat pada pertalian persahabatan.

Perihal hidup rukun adalah adanya kebaikan dan kedamaian di dalam kesepakatan antarindividu maupun orang lain. Hal tersebut sependapat dengan Kaplan dan Maners (dalam Sulityorini dan Andalas, 2017:50) juga menegaskan bahwa dalam teori fungsi sebagai penyampaian ketergantungan antarsesama. Fungsi tersebut berupa fenomena budaya dan konsekuensi yang timbul dari tindak budaya atau proses kebudayaan fungsi-fungsi tersebut salah satunya yaitu fungsi sosial. Oleh karena itu syair /Namen magik tombu sokon/ tabeng kerep banyak kalanah/ oreng odik kodhu rokon/ makle bagus pola tengkanah/ mengandung makna selama hidup harus berperilaku baik agar menjaga kerukunan dengan warga yang lain sehingga menimbulkan tingkah laku yang baik pula.

Fungsi yang terdapat dalam syair tersebut yaitu sebagai alat pemersatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran pemikiran William. R. Bascom (Widianti, dkk. 2017:117) bahwa sastra lisan berisikan menegnai petuah-petuah, etika, dan norma-norma yang perlu diikuti atau dipatuhi oleh masyarakat setempat.

Syair	Arti
Orambak orambe Ngakan topak jukok sate La akembeng la akem-kem Laepanggeng kerresse laebecem Orambak ojeggur Nasi obi sella lorkong	Orambak orambe Makan ketupat ikan sate Keris sudah dimandiin kembang sudah di rendam Sudah dibakar kerisnya Sudah memenuhi syarat pemandian Orambak orambe Nasi ubi campur ketela

Syair di atas mempunyai makna bahwa sesajen yang di berikan pada senjata tradisional tersebut berupa ketupat, dan lauk sate /ngakan topak jhukok sate/. Menurut Koentharani dalam skripsinya Hikmah yang berjudul Prosesi dan makna simbolis topen dan sesaji dalam kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Capur Kec. Serueng Kabupaten Kebumen tahun (2014:25) sesaji atau sesajen adalah salah satu sarana upacara yang dtidak bisa ditingglakn, yang dihaturkan pada saat tertentu dalam kepercayaan terhadap makhluk halus di tempat tertentu pula atau yang disebut dengan mitos.

Hal tersebut juga sejalan dengan pemikiran Bhartes dalam (Sudewa, 2014:67) yang menyatakan bahawa mitos

merupakan sistem komunikasi yang didalamnya ada pesan yang disampaikan. Pesan inilah yang menjadi keyakinan kehidupan religius magis sustau masyarakt. Misalnya sebgaian besar masyarakat Madura meyakini kebenaran sebuah mitos karena mitos kadang-kadan dapat memecahkan berbagai persoalan manusia yang tidak bisa diselsaikan dengan logika.

Senjata tardisional diarak setelah pembaceman dengan air kembang /la akembeng la akem-kem/ artinya syarat untuk pembaceman sudah terlaksana sebelum pada tahap pengarakan. /la e panggeng la ebecem/ senjata yang dalam perjalanan di arak sambil di asap-asapkan pada kemenyan yang sudah disediakan oleh masyarakat setempat sebagai sesajen. Selain ketupat dan sate masyrakat juga menyediakan umbi-umbian sebagai sesajen hasil dari panen /Nasi obi sella lorkong/. Syair di atas di ucapkan saat mengarak keris melwati sawah unutk mencari sumur tantoh atau sumur yang tidak pernah kering meskipun musim kemarau.

Tahap pencarian sumur tantoh

Syair	Arti
Dul janna Dul jennung Tak andik anak abujel kennong Tottolitottot nabuk tenggeng kamengkangah Oreng ngoli sakek toot Tak mendeng ka otangngah	Dul janna Dul jennung Tidak punya anak, anaknya orang lain Tottolitottot mencabut ketela pohon di sawah Buruh tani sakit lutut karena pekerjaanya namun tetap penghasilannya tidak

Orambak oradding Olle aparak tak ole nyidding Oladding o lattong Tak olle esedding olle etongtong	memadai untuk bayar hutang Orambak oradding Boleh mendekat tidak boleh menyentuh keris Oladding olattong Tidak boleh disentuh kerisnya hanya bisa dipegang gagangnya
--	--

Syair di atas menjelaskan bahwa dalam pemandian senjata tradisional tersebut dilaksanakan oleh garis keturunannya /Dul janna dul jannng/ /tak andik anak abujel kennong/ bait tersebut menyatakan bahwa hanya anak keturunannya yang bisa membawa senjata tersebut mengelilingi desa. Menurut (Ratna, 2011:162) tokoh atau para pelaku dalam kebudayaan adalah orang dalam masyarakat, orang-orang dengan mekanisme antarhubungan bermakna, artinya, memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksudkan bukan semata-mata atas dasar kemauannya sendiri, melainkan dikondisikan oleh masyarakat dimana mereka berada. Mengelilingi desa pada pengarak senjata tradisional bertujuan untuk memberitahukan pada masyarakat bahwa senjata tradisional harus dilestarikan.

Pada saat inilah pengarak menyampaikan keluh kesahnya dalam menjalankan serangkaian penyakralan senjata tradisional tersebut yang disampaikan dalam bait /Oreng ngoli sakek toot/ tak mendeng ka otangngah/

oleh karena itu setelah selesai dilakukan pembacaman dan pengasapan pada senjata tradisional tersebut tidak boleh ada satu orangpun yang menyentuh senjata tersebut namun hanya diperkenankan melihat dan memegang gagangnya saja /Olle aparak tak ole nyidding/ dan /Oladding o lattong Tak olle esedding olle etongtong/.

Syair tersebut juga berfungsi sebagai media masyarakat Kec. Kedungdung untuk menyampaikan keluh kesahnya selama menjadi buruh tani. Sehingga masyarakat yang lain (non petani) juga dapat merasakan hal yang sama.

Syair	Arti
Orambak orambe Nase' obih selle lorkong Ananggele jek pabendung Mon bendung nanggele pole Asomajeh jek pa burung Mon burung asomaje pole	Orambak orambe Nasi ubi campur ketela Membajak sawah jangan sampai lapang. Jika lapang bajak kembali. Jika berjanji jangan sampai ingkar jika ingkar maka berjanji lagi

Syair di atas bermakna menjelaskan kembali sesejan yang diberikan saat upacara Ghumbak yaitu /nase' obih sella lorkong/ makanan khas Madura yang dihasilkan dari hasil panen. Sedangkan pada bait ke tiga dan keempat mengandung makna orang yang mempunyai swah hendaknya selalu memanfaatkannya dengan baik supaya dapat menikmati hasil panennya tersebut

/Ananggele jek pa bendung /Mon bendung naggele pole/ sedangkan bait kelima sampai dengan keenam menyatakan bahwa pemandian senjata tradisional ini harus dilaksanakan tepat waktu setiap tahunnya.

Apabila pelaksanaan tersebut tidak dilaksanakan maka wajib untuk melaksanakan di tahun berikutnya lagi seperti yang syair yang berbunyi /asomaje jek pa burung/ mon burung asomaje pole/. Pada tahap ini juga dilaksanakan pelepasan ayam bagi orang yang mempunyai Nazar atau hajat. Ayam tersebut dapat ditangkap oleh siapapun tanpa terkecuali sebagai kepercayaan bahwa hajatnya akan terkabulkan.

Doa setelah selesai mengarak

Seusai pengarakan terdapat sebuah doa yang mengandung permintaan agar tercapainya suatu tujuan. Selain itu doa tersebut diyakini agar ritual penyucian senjata tradisional selalu memberikan nilai yang positif bagi masyarakat setempat. Serta sebagai selamatan desa yang biasanya hanya dilaksanakan pada tanggal satu suro.

Syair	Arti
Orambak orambe Dek supandi bengla bengku Bingta bingku, pancong besse Minta sakulilana be'na kerres Empu blambangan egelleh mancong Mon lakar gebeyeh mojo pahit Enggeleh manjeng	Orambak orambe Dikhususkan untuk mbah Supandi Binta bingku, keris yang berlapis mata besi Minta keikhlasannya. Jika benar keris ini empu blambangan buatan dari kerajaan majapahit maka keris ini akan mempunyai dzat

Syair di atas merupakan syair penutup dari upacara Ghumbak. Syair tersebut mengandung makna bahwasannya senjata yang sudah dimandikan akan mempunyai dzat atau kepabilitas tersendiri yang diyakini oleh masyarakat Madura. serta doa yang dipanjatkan untuk mbah supandi yang dipercaya memberikan dzat atau kapabilitas pada senjata tradisional tersebut. Syair penutup hanya diucapkan oleh pemandu adat sebagai bentuk kesadaran masyarakat Kedungdung. Hal ini sependapat dengan pernyataan dari (Sulistyorini dan Andalas, 2017:49) Doa yang biasanya dipanjatkan oleh seorang Mudin dan Sesepeh merupakan bentuk bahasa sebagai ciri verbal dalam sebuah penelitian. Penuturan doa tersebut dapat menggunakan bahasa arab, bahasa Indonesia bahkan bahasa jawa sekalipun.

Doa saat menghidangkan makanan terhadap orang-orang selesai mengarak

Syair	Arti
Daddhelli deddekung Nasek Obih sella lorkong Le ollenah nasek burthong	Burung dadali dan sebangsanya sebagai saksi Nasi ubi campur ketela Namun didapatnya nasi tumpeng

Syair tersebut diucapkan ketika menghidangkan makanan terhadap para pengarak senjata. Syair tersebut mengandung makna bahwa wajib adanya nasi tumpeng sebagai peringatan satu Suro. Selain itu juga dimaksudkan juga bertujuan untuk memperingati atau

selamatan desa bahkan burung dadali ikut serta dalam menyaksikan makan-makan yang dilakukan secara prasmanan.

V. KESIMPULAN

Syair Acapella merupakan Syair yang digunakan saat upacara Ghumbak atau yang disebut sebagai upacara penyucian senjata tradisional. Syair tersebut dipercayai mengandung fungsi magis dalam pelaksanaan upacara Ghumbak. Tanpa adanya sayair tersebut dalam upacara Ghumbak dipercaya akan mengurangi kesakralan dari upacara tersebut. Syair acapella dibacakan dalam beberapa tahap yaitu tahap pembacaan senjata tradisional dan tahap pengarakan senjata tradisional tersebut mengelilingi desa.

Syair acapella dipercaya oleh masyarakat Madura Kec. Kedungdung sebagai media pemersatu penduduk setempat, rokat dhisah atau yang disebut dengan selmatan desa dan sekaligus pelesatarian kebudayaan masyarakat Madura yang hampir punah karena tidak adanya kepedulian dan minimnya penerus yang terhadap tradisi yang ada.

Pembukaan upacara sakral tersebut diikuti oleh seluruh warga, yang dipimpin oleh tokoh ulama atau yang dipercaya sebagai petuah di desa Madura Kecamatan Kedungdung yakni melaksanakan dzikir dan doa-doa, dalam upacara ini diharapkan situasi dalam keadaan hening, khidmad

dan khusyuk agar memperoleh kelimpahan Rahmad dan hidayah dari Allah SWT

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Irzal, dkk. 2013. Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Vol. 1., No. 1:31
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ashadi. 2017. *Metode Hermeneutik Dalam Penelitian Sinkretisme Bentuk Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press: 3.
- Asrofah. 2014. Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Di Media Massa. *Jurnal Sasindo*. Vol. 2., No 1: 4
- Hikmah, Dian Nurul. 2014. Prosesi dan makna simbolis topen dan sesaji dalam kesenian Cepetan di Dusun Condong Desa Condong Capur Kec. Serueng Kabupaten Kebumen. Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni.
- Musdalifa, Andi. 2016. Nilai-nilai Budaya dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra) *Jurnal Humanika*. No. 16., Vol. 1:11
- Nur'Aini. dkk. 2013. Tradisi Upacara Nadran Pada Masyarakat Nelayan Cirebon di Kelurahan Kangkung Bandra Lampung. *Jurnal Kebudayaan*
- Putra. 2010. Memahami Makna Simbol dalam Komunikasi dengan Dayak Jangkang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.7., No. 2:229
- Ratna. 2015. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ratna. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soehardi. 2002. Nilai-Nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa. *Jurnal Humaniora*. Vol. 14., No. 3:2
- Suantoko. 2017. Makna Simbol Sastra Lisan Tanduk Masyarakat Adat Genaharjo Kabupaten Tuban. *Jurnal Dilaektika*. Vol.4., No. 1:42
- Sudewa. 2014. Transformasi Sasstar Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan. *Jurnal Humaniora*. Vol. 26. No. 1:67
- Sulistiyorini dan Andaras. 2017. Sastra Lisan “Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian”. Malang: Madani, Kelimpok Intras Publishing Wisma Kali metro.
- Syamsurijal dan Musayyadah. 2014. Puisi Magis (Pangissengeng): Bentuk dan Makna (Magic Poetry Pangissengeng: Form and Meaning). *Jurnal Saweri Gading*. Vol.20 No.2:251-252
- Teeuw. A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya :252
- Wardani. S dan Soebijantoro. 2017. Upacara Adta Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Jurnal Agastia*. Vol.7., No. 1:66
- Widianti, Nurhana, ddk. 2017. Tradisi Pembacaan Babat Cirebon: Tinjauan Fungsi Willian. R. Basco. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 4. No. 2:177
- Zekriady. 2008. Analisis Bentuk dan Makna Sastra Lisan Sumbawa Sakeco Suku Samawa di Kabupaten Sumbawa dengan pendekatan

